

BAB II

EKOTEOLOGI DAN IMAGO CHRISTI

2.1 Hakikat Manusia Dalam Teologi Kristen

2.1.1 Manusia Sebagai Ciptaan Allah

Dalam Kitab Kejadian 1:26 dijelaskan bahwa Allah dengan kehendak-Nya sendiri menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga manusia memiliki kedudukan yang istimewa di antara seluruh ciptaan. Gambar dan rupa Allah tidak dipahami secara fisik, melainkan menunjuk pada sifat rohani manusia yang mencerminkan kekudusan, akal budi, perasaan, dan kehendak yang dianugerahkan Allah. Namun, ketika manusia jatuh ke dalam dosa karena godaan iblis seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian 3:1–7, kekudusan yang ada dalam diri manusia menjadi rusak, sehingga gambar Allah dalam diri manusia tidak lagi sempurna.¹⁰ Selain diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, juga dibentuk dari debu tanah oleh Allah, yang menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta untuk hidup dan keberadaannya.

Dalam Kejadian 2:7, narasi penciptaan diperdalam dengan gambaran yang lebih personal, yaitu Allah menciptakan manusia dengan dua elemen dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup, sehingga memiliki kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berasal dari unsur material, tetapi juga memiliki dimensi ilahi melalui nafas kehidupan yang diberikan langsung oleh

¹⁰ Federans Randa, “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah,” *Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 5 (February 2022): 37.

Allah.¹¹ Berbeda dengan ciptaan lain, manusia diciptakan secara unik dan personal, yang menegaskan bahwa manusia bukan jelmaan Allah, melainkan ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

2.1.2 Konsep Imago Dei

Imago Dei dalam pemikiran Karl Barth tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan sistem teologinya, khususnya doktrin tentang Firman Allah. Dalam karya monumentalnya *Church Dogmatics III/2*, Barth menolak pendekatan antropologi yang berdiri sendiri, karena bagi dia hakikat manusia hanya dapat dimengerti dalam terang relasi Allah dengan manusia.¹² Hal ini selaras dengan kesaksian Alkitab dalam Kejadian 1:26–27 bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dengan demikian, manusia sebagai gambar Allah bukanlah realitas otonom, melainkan realitas yang bergantung pada pernyataan Allah, sehingga imago Dei bersifat teosentris dan kristosentris. Walaupun dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, bukan berarti di ciptakan khusus di antara ciptaan yang lain. Manusia sebagai gambar Allah hanya menjadi perantara dalam kedudukan perantara untuk melakukan fungsi tertentu. Sebagai imago Dei dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan yang di maksud sangpencipta. manusia tidak memiliki hak untuk

¹¹ Aben Tuke Banamtuan and Aprianus Lendrik Moimau, “Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 2024): 74, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.315>.

¹² Robinson, *Understanding The “Imago Dei”: The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann*, 45.

menguasai dunia ini melaikan untuk merawat dan menjaga ciptaan yang ,lainnya.¹³

Dalam hal ini Moltmann memahami konsep imago dei sebagai dasar relasi antara Allah, manusia dan seluruh ciptaan, dimana manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah diberi mandat untuk berkuasa sekaligus bersekutu dengan ciptaan non-manusia. Melalui karya sebagai gambaranya, Allah seolah melihat pantulan diri-nya sendiri dalam dunia yang diciptakan-nya.¹⁴ Konsep ini mencakup dua dimensi yakni dimensi vertikal yang menggambarkan relasi antara pencipta dan ciptaan, serta dimensi horizontal yang menjadikan landasan komunitas di antara sesama manusia dan ciptaan. Tanggung jawab manusia sebagai imago Dei bukan sekedar hak untuk berkuasa melainkan sebuah panggilan ilahi untuk memelihara dan mencerminkan kasih Allah dalam aspek kehidupan bersama ciptaan.

2.2 Imago Christi Sebagai Kepenuhan Imago Dei

2.2.1 Pengertian Imago Christi

Yesus Kristus adalah gambar Allah yang sejati dan sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 1:15.¹⁵ Oleh karena itu, manusia hanya dapat disebut sebagai gambar Allah sejauh ia merefleksikan Kristus. Dalam kerangka ini, konsep imago Christi menegaskan bahwa identitas manusia ditemukan dalam

¹³ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 226.

¹⁴ Pintor Marihot Sitanggang and Helen Yulanda Manurung, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (December 2023): 35.

¹⁵ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 102.

relasinya dengan Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia dan sebagai Allah yang *pro nobis* (Allah bagi kita).¹⁶ Dengan demikian, manusia dipanggil bukan hanya untuk mengenal Allah, tetapi juga untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, Barth juga menekankan adanya ketegangan dalam konsep ini. Di satu sisi, manusia dipanggil untuk mencerminkan Kristus, tetapi di sisi lain manusia tetap berada dalam keterbatasan sebagai makhluk yang telah jatuh dalam dosa. Barth menolak gagasan bahwa manusia memiliki kapasitas inheren untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi. Ia menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah dalam Kristus, sehingga keselamatan berasal “dari atas”, bukan dari usaha manusia.

Konteks ini, pemikiran Barth juga dipengaruhi oleh tradisi Agustinus dan Reformasi, khususnya Martin Luther, yang menekankan ketidakmampuan manusia untuk mencapai Allah setelah kejatuhan.¹⁷ Oleh karena itu, *imago Dei* tidak menunjuk pada kemampuan manusia, melainkan pada relasi perjanjian yang dibangun Allah dengan manusia melalui Kristus. Pembetulan (*justificatio*) menempatkan manusia dalam hubungan yang benar dengan Allah bukan karena usaha manusia, tetapi karena karya Kristus.

¹⁶ Robinson, *Understanding The “Imago Dei”: The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann*, 46.

¹⁷ Robinson, *Understanding The “Imago Dei”: The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann*, 50.

Dalam kaitannya dengan alam semesta, konsep imago Christi memberi dasar teologis bahwa manusia dipanggil untuk merepresentasikan Kristus dalam hubungannya dengan seluruh ciptaan.¹⁸ Hal ini berarti manusia tidak boleh mengeksploitasi alam, melainkan mencerminkan kasih dan tanggung jawab Kristus terhadap dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:24 tentang manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan, panggilan sebagai gambar Kristus mencakup tindakan etis terhadap lingkungan. Pemikiran ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekologis semata, tetapi juga berakar pada krisis moral dan spiritual, khususnya dalam cara memahami relasi antara Allah, dan ciptaan dalam kerangka ekoteologi.¹⁹ Dengan demikian, imago Christi tidak hanya berbicara tentang relasi manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga tanggung jawab dalam merawat dan menjaga keutuhan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Allah.

2.2.2 Penebusan kristus

Penebusan kristus merupakan salah satu pokok utama dalam iman kristen yang menyatakan karya keselamatan Allah melalui Yesus kristus. Hutabarat menegaskan bahwa peran Yesus Kristus sebagai Penebus tidak hanya berkaitan dengan pengampunan dosa secara pribadi, tetapi juga mencakup pemulihan seluruh ciptaan.²⁰ karya penebusan Kristus dipahami sebagai karya Allah yang

¹⁸ Mayrlin Saefatu, "Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *ZOES LOGON: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8 (2025): 6. <https://e-journal.stt-eriksontritt.ac.id/index.php/logon>

¹⁹ Agustina Pasang, *TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB EKOLOGIS Fondasi Pendidikan Kristen Yang Transformatif* (Feniks Muda Sejahtera, 2026), 6–7.

²⁰ Triani Cahyaningsi, Helena Regalia Ujabi, and Sarmauli Sarmauli, "Doktrin Kristus (Kristologi)," 200.

menghadirkan pembaruan, bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan yang telah mengalami kerusakan akibat dosa.

Keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kosmik.²¹ Oleh karena itu, keselamatan dipahami sebagai pemulihan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menempatkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sebagai inti dari kehidupan orang percaya, sehingga keselamatan juga mendorong tanggung jawab untuk menghadirkan pemulihan dalam kehidupan bersama dan terhadap ciptaan.

2.2.3 Pemikiran Karl Barth tentang Manusia dalam Relasi dengan Allah

Menurut Karl Barth, gambar Allah tidak terletak pada kemampuan atau tindakan manusia semata, melainkan pada kenyataan bahwa manusia dipanggil menjadi "mitra Allah" dalam hubungan kemitraan itu, seharusnya membangun relasi yang harmonis, adil dan setara dengan seluruh ciptaan lainnya.²² Dalam relasi dengan Allah menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang benar dengan sesama dan ciptaan Tuhan yang lainnya. Hubungan dengan Allah tidak hanya dipahami sebagai kedekata pribadi kepada-Nya, tetapi juga diwujudkan melalui relasi yang hidup dengan sesama sebagai "mitra dalam perjanjian Allah". Dalam pandangan Karl Barth, Kristus tetap menjadi pusat utama dalam relasi tersebut, sehingga kehidupan manusia diharapkan untuk mencerminkan kehendak

²¹ Triani Cahyaningsi, Helena Regalia Ujabi, and Sarmauli Sarmauli, "Doktrin Kristus (Kristologi)," 200.

²² Ardy Zacharias, "Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (June 2025): 168, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.590>.

Allah di tengah dunia. Bagi Barth, relasi antara kristus dan manusia tidak dapat dipahami semata-mata dari sudut pandang manusia, sebab hubungan itu berawal dari panggilan kristus sendiri. Sebagai gambar Allah memang memiliki kedudukan yang berbeda dari Allah, tetapi tetap dipanggil untuk menghadirkan teladan kristus dalam relasinya dengan sesama.²³

2.3 Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi merupakan cabang teologi konterporer yang secara khusus merefleksikan relasi antara Allah, dan seluruh ciptaan dalam konteks krisis ekologis. Istilah ini berasal dari kata “ekologi” dan “teologi,” yang menunjukkan upaya integratif antara ilmu lingkungan dan refleksi iman Kristen.²⁴ Ekoteologi berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis tidak semata-mata merupakan persoalan ilmiah atau teknis, melainkan mencerminkan krisis moral, kultural, dan spiritual yang berakar pada cara manusia memahami dirinya, relasinya dengan Allah, serta posisinya dalam komunitas ciptaan. Oleh karena itu, ekoteologi tidak hanya menanggapi masalah lingkungan, tetapi juga mengkritisi tradisi, doktrin, dan praktik kekristenan sekaligus mendorong pembaruan iman agar lebih bertanggung jawab secara ekologis.²⁵ Dengan demikian, ekoteologi menempatkan isu lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab iman, bukan sekadar isu tambahan dalam kehidupan gereja.

²³ Robinson, *Understanding The “Imago Dei” : The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann*, 49–50.

²⁴ Dantie T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), 20.

²⁵ Ernst M. Conradie, *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* (Routledge: Abingdon, Oxon & New York, 2016), 2–3.

Dalam perspektif teologis, ekoteologi berakar pada doktrin penciptaan (creatio), di mana dunia dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan bernilai intrinsik. Kitab Kejadian menegaskan bahwa segala yang diciptakan Allah adalah “sungguh amat baik” (Kej. 1:31), yang menjadi dasar bahwa alam memiliki martabat yang harus dipelihara. Ekoteologi kemudian mengkritik penafsiran antroposentris yang berlebihan terhadap mandat “berkuasa” (dominion) dalam Kejadian 1:28, yang sering disalahgunakan untuk melegitimasi eksploitasi alam. Sebaliknya, ekoteologi menekankan konsep penatalayanan (stewardship), di mana manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan Allah secara bertanggung jawab dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan sebagai wujud tanggung jawab iman kepada Allah.²⁶

Ekoteologi juga berkembang sebagai respon terhadap krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran lingkungan. Krisis Ekologi Global ini mendorong para teolog untuk mengembangkan pendekatan baru yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praksis. Sebagai ciptaan yang dipercayakan Allah untuk mengelola bumi tidak ditempatkan sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab. Setiap tindakan kerusakan terhadap alam bukan hanya pelanggaran terhadap tatanan ciptaan, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan dan relasi dengan Allah sebagai pemilik

²⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 161.

sejati.²⁷ Oleh karena itu, ekoteologi mengajak gereja untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai wujud iman yang hidup.

Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya berhenti pada refleksi teoretis, tetapi juga mengarah pada transformasi praksis kehidupan iman. Gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang mendorong gaya hidup sederhana, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap alam. Ekoteologi menegaskan bahwa keselamatan dalam perspektif Kristen tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga seluruh ciptaan (Roma 8:19-23). Dengan demikian, ekoteologi menjadi landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk mengambil bagian dalam upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari misi Allah di dunia.

2.3.1 Manusia dan Tanggung jawab Terhadap Ciptaan

Tanggung jawab manusia terhadap ciptaan berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Tanggung jawab tersebut dinyatakan dalam Kejadian 1:28 *"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."*, Allah memberi perintah kepada manusia untuk memenuhi bumi, menaklukkannya, dan berkuasa atas ciptaan.²⁸ Mandat budaya menunjukkan bahwa manusia diberikan tugas untuk mengusahakan dan mengelola dunia ciptaan dengan baik. Karena itu, kekuasaan

²⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 240.

²⁸ Hanny Frederik and Randy Frank Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (February 2023): 451, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.

manusia atas alam tidak boleh dipahami sebagai kebebasan untuk mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, manusia dipanggil untuk menjaga keteraturan dan kelestarian ciptaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Pemahaman yang salah terhadap mandat budaya sering kali menjadi penyebab lahirnya tindakan perusakan lingkungan dan pemanfaatan alam secara berlebihan.²⁹

Mandat budaya berkaitan erat dengan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Sebagai gambar Allah, menerima akal budi, kemampuan, dan tanggung jawab moral untuk memelihara kehidupan. Manusia diciptakan bukan untuk memuliakan dirinya sendiri, melainkan untuk menyatakan kemuliaan Allah dalam kehidupannya.³⁰ maka dari itu, seharusnya menjadi penata alam dan bukan penakluk alam. Alam perlu dipelihara keberlangsungannya, sebab seluruh ciptaan memiliki nilai di hadapan Allah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia seharusnya digunakan untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung keberlanjutan kehidupan makhluk ciptaan lainnya.³¹

Dalam Konsep penatalayanan (stewardship) menegaskan tanggung jawab terhadap ciptaan. Penata menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas bumi, melainkan pengelola yang menerima kepercayaan dari Allah untuk memelihara ciptaan-Nya. Dalam hal ini, manusia tidak hidup secara wewenang dan

²⁹ Frederik and Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1," 451–56.

³⁰ Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Jurnal Teologi Dan Misi* 5 (June 2022): 134.

³¹ Veronika Restu Manggala Kala'tasik, "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (March 2023): 94–95, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14867>.

tidak dapat bertindak sesuka hati terhadap alam maupun sesamanya. Penatalayanan mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama dan seluruh ciptaan, sehingga manusia dipanggil untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, bertanggung jawab, serta memperhatikan keberlangsungan hidup generasi mendatang.³²

2.3.2 Prespektif Ekoteologi Dalam Konteks Gereja

Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab bukan hanya membangun hubungan yang baik dengan sesama gereja dan sesama manusia, tetapi juga menjaga relasi yang harmonis dengan lingkungan serta seluruh ciptaan.³³ Tanggung jawab tersebut lahir dari kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara dan dijaga dengan penuh kasih. Dengan demikian, gereja melalui para pelayannya dipanggil untuk menjadi motivator dalam menjaga dan merawat lingkungan, seperti menanam serta memelihara tumbuhan dan pepohonan demi kelestarian alam, keseimbangan tata air, dan keberlangsungan hidup makhluk lainnya, sekaligus mengembangkan teologi lingkungan yang mendorong pembangunan yang rama terhadap ciptaan.³⁴

Gereja tidak dapat melepas diri dari tugas panggilannya untuk terlibat secara aktif dalam memelihara dan menjaga lingkungan hidup sebagai wujud nyata iman kepada Allah, Sang pencipta dan Penebus, yang telah memperbaharui

³² Yohanes Hasiholan Tampubolon et al., "Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan Di Era Pandemi," *KURIOS* 7, no. 2 (October 2021): 416, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.

³³ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 225.

³⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 55.

kehidupan umat-nya serta memanggil gereja untuk menjadi saksi kasih Allah yang menyelamatkan bagi dunia.³⁵ Kepedulian terhadap alam tidak hanya menjadi tindakan sosial semata, tetapi juga merupakan bagian dari pertumbuhan iman orang percaya dalam menjalankan kehendak Allah. Ketika gereja hadir dalam menjaga, merawat, dan melestarikan ciptaan, maka mereka sedang membangun kesadaran bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah yang harus dihormati dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Sikap ini mendorong orang percaya untuk semakin memahami kasih Allah yang hadir melalui ciptaan-Nya, sehingga iman tidak hanya dinyatakan melalui perayaan ibadah dan perkataan, tetapi melalui tindakan nyata.

2.4 Pencemaran Lingkungan Sebagai Persoalan Etis dan Teologi

2.4.1 Pengertian dan Bentuk Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pencemaran terjadi ketika lingkungan mengalami perubahan akibat aktivitas yang melampaui daya dukung alam. Dalam perspektif teologis, hal ini menunjukkan kegagalan dalam menjalankan perannya sebagai penatalayan ciptaan. Manusia tidak lagi menjaga dan memelihara alam sebagai anugerah Tuhan, melainkan mengeksploitasinya demi kepentingan pribadi, sehingga menimbulkan kerusakan yang luas dan berkelanjutan.

³⁵ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 258.

Salah satu bentuk nyata pencemaran lingkungan adalah masalah sampah yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya urbanisasi. Sampah menjadi salah satu pencemar lingkungan potensial oleh kecenderungan bergesernya penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Dengan kata lain, permasalahan persampahan berkembang seiring dengan derasny arus urbanisasi. Banyaknya manusia yang berdesakan di kota-kota besar seperti Jakarta membuat semakin rumitnya permasalahan sampah. Makin banyak orang membuang sampah, makin banyak pula sampah yang bertumpuk, sementara lahan penampungan semakin terbatas.³⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kesadaran ekologis turut memperparah kerusakan lingkungan.

Selain berdampak pada lingkungan, pencemaran akibat sampah juga membawa dampak serius terhadap kesehatan dan ekonomi masyarakat. Permasalahan sampah menjadi masalah moral, oleh karena menyangkut kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sampah dapat merusak kesehatan dan merusak lingkungan, khususnya air.³⁷ Hal ini menegaskan bahwa pencemaran lingkungan berkaitan erat dengan perilaku dan tanggung jawab moral dalam menjaga ciptaan.

Pencemaran lingkungan, khususnya masalah sampah, harus dipahami sebagai krisis yang kompleks dan multidimensional. Krisis ini mencerminkan rusaknya relasi dengan lingkungan akibat pola hidup konsumtif dan kurangnya

³⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 121.

³⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 121.

kesadaran moral serta spiritual. karena itu, diperlukan perubahan cara pandang dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Upaya ini tidak hanya penting bagi kelestarian alam, tetapi juga bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

2.4.2 Pencemaran lingkungan dalam Prespektif Etika Kristen

Lingkungan hidup merupakan kesatuan antara manusia, makhluk hidup lainnya, dan unsur-unsur alam yang saling berkaitan, sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestariannya agar tidak menimbulkan kerusakan ekologi.³⁸ Kerusakan lingkungan sering muncul ketika manusia memanfaatkan alam tanpa memperhatikan tanggung jawab terhadap ciptaan. Sejak awal Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah. Dosa membuat hidup dalam pemberontakan terhadap kehendak Allah dan hal itu tetap masih terjadi pada dunia saat ini, dengan kata lain manusia masih terus hidup dalam dosa. Akibatnya hubungan yang harmonis antara sesama dan alam menjadi terganggu sehingga menimbulkan penderitaan dan krisis ekologi dalam kehidupan ciptaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dosa tidak hanya berdampak pada relasi dengan Allah dan Sesama tetapi juga membawa penderitaan bagi seluruh ciptaan.³⁹

Dosa manusia yang diwujudkan melalui tindakan merusak lingkungan menunjukkan rusaknya relasi dengan ciptaan lain, sebab alam tidak lagi dipelihara

³⁸ P. Julius. F. Nagel, "Etika Lingkungan Hidup," *Seminar Teknologi Kebumihan Dan Kelautan* (Surabaya) 2 (July 2020): 522.

³⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 245.

sebagai sesama ciptaan Allah, mehlainkan dieksploitasiasi demi kepentingan pribadi. Sikap inilah yang mencerminkan dosa dan kelalaian akan tanggung jawabnya untuk menjaga keharmonisan dengan alam, sehingga kerusakan lingkungan semakin memperlihatkan retaknya hubungan dengan ciptaan.

2.4.3 Pencemaran lingkungan Sebagai Kegagalan Iman

Iman kristen secara teologis menegaskan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan, kenyataanya masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara keyakinan tersebut dan praktik nyata dalam Kehidupan. Umat kristen dapat mewujudkan tanggung jawab ekologis secara pribadi melalui gaya hidup sederhana, pengelolaan limbah, penggunaan energi yang bijak serta merawat lingkungan sekitar. Meski tanggung jawab terhadap lingkungan sudah jelas secara teologis, dalam pelaksanaanya masih banyak hambatan yang harus dihadapi, seperti gaya hidup konsumtif, orientasi pada keuntungan finansial, dan rendahnya kesadaran lingkungan, sehingga gereja dan jemaat perlu melalui peghayatan iman, dan tindakan nyata.⁴⁰ Kesenjangan antara iman dan praktik ini perlu terus dijembatani agar tanggungjawab ekologis tidak hanya menjadi pengakuan teologi, tapi benar-benar terwujud dalam tindakan nyata.

Manusia seringkali kehilangan kesadarana sebagai gambar Allah, dalam praktik pencemaran lingkungan terjadi karena manusia tidak lagi menyadari bahwa dirinya adalah cerminan Allah di bumi, Sehingga tanggung jawab untuk merawat dan memelihara alam pun ikut hilang. Akibatnya lingkungan

⁴⁰ seno lamsir dan oktafianus landena, *Relasi Iman Kristen Dan Tanggung Jawab Terhadap Alam Ciptaan Di Tengah Krisis Lingkungan Global*, 6 (2026): 52–53.

diperlakukan bukan sebagai mandat dari Tuhan melainkan sebuah objek eksploitasi semata. Manusia sejatinya memiliki tugas untuk memelihara semua ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dengan cara menjaga, mengelola, dan melindunginya dari penganiayaan. Karena manusia telah berdosa terhadap Allah sehingga hubungan itu terputus, manusia pun tidak lagi tunduk pada pemerintahan-Nya dan tidak lagi hidup sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan Allah baginya.⁴¹

2.5 Kritik Ekoteologis dalam Perspektif imago christi

2.5.1 Dasar teologis kritik

Keselamatan bersumber dari inisiatif Allah sendiri, yang dengan penuh kasih karunia mengutus Yesus Kristus sebagai juruslamat bagi setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Beriman kepada Kristus bukan sekedar pengakuan intelektual, melainkan penyerahan diri secara menyeluruh dan pribadi kepada Allah, yang terjadi melalui pertolongan Roh Kudus sebagai respon manusia yang bebas dan bertanggungjawab.⁴² Kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus menjadi dasar yang kokoh bagi setiap orang percaya untuk memperoleh keselamatan yang kekal. Keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan pemberian Cuma-Cuma dari Allah yang hanya dapat diterima melalui iman yang benar dalam Yesus Kristus.

⁴¹ Nehemia Nome, "Urgensi Pemahaman 'Kerusakan Manusia Sebagai Gambar Allah' Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Warga Gereja," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 2023): 120, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.154>.

⁴² Sion Saputra, Hana Suparti, dan Talizaro Tafonao, *Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7*, (Jakarta) 4 (2020): 166.

Yesus adalah teladan relasi yang benar karena ia tidak sekedar mengajarkan kebenaran, tetapi menghidupkan persekutuan yang nyata dan tak terputus bersama Allah. Keteladanan Yesus Kristus tampak dalam cara Ia menjalani hidup yang sepenuhnya bergantung kepada Bapa, bukan sebagai pertunjukan kesalehan, melainkan sebagai pola hidup yang konsisten antara yang diajarkan dan yang dihidupi. Relasi-Nya dengan Allah tidak berhenti pada dimensi vertikal, tetapi mengalir ke dalam cara Ia memperlakukan seluruh ciptaan secara bertanggungjawab.

Kasih merupakan inti dari relasi yang seharusnya terjalin antara seluruh ciptaan, sebab tanpa kasih, tindakan manusia terhadap alam hanyalah eksploitasi tanpa makna. Kasih Allah yang menjadi dasar iman kristen tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga seluruh ciptaan, sehingga umat beriman dipanggil untuk beriman dipanggil untuk membangun relasi yang penuh kasih dengan alam sebagai bagian dari ketaatan kepada sang pencipta.⁴³ Oleh karena itu, kasih bukan sekedar nilai moral semata, melainkan fondasi spritual yang mengerakan umat beriman untuk hidup dalam harmoni dengan seluruh ciptaan demi kemuliaan Allah.

2.5.2 Imago christi sebagai kritik terhadap praktik pencemaran

Pencemaran dan kerusakan lingkungan menunjukkan rusaknya relasi dengan Allah dan Ciptaan, sehingga manusia tidak lagi hidup sesuai identitasnya

⁴³ Zwingly Zchwarz Niklas Agow dan Marhaeni Mawuntu, "KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN," *Imatation Christo* (Jayapura) 2 (2026): 66.

sebagai gambar dan rupa Allah yang dipanggil untuk memelihara bumi. Ketika manusia memperlakukan alam secara eksploitatif demi kepentingan diri sendiri, hal itu menjadi bentuk penyangkalan terhadap iman dan tanggungjawab yang telah dipercayakan Allah kepadanya.⁴⁴ Kristus menghadirkan teladan hidup yang membawa pemulihan dan perdamaian, sehingga tindakan merusak alam demi keuntungan pribadi bertentangan dengan nilai-nilai kerajaan Allah.

Robert P. Borrong menekankan bahwa persoalan lingkungan bersifat teologis karena menyentuh dimensi iman dan etika: manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan (Borrong, 2009).⁴⁵ Ketika merusak alam demi kepentingan pribadi dan mengabaikan keseimbangan ciptaan, hal tersebut menunjukkan ketidak setaan terhadap panggilan iman yang telah dipercayakan Allah sejak awal penciptaan. Sikap eksploitatif terhadap lingkungan dalam menghidupi tanggung jawab sebagai *imago Christi* yang dipanggil untuk memelihara ciptaan.

2.5.3 Relevansi kritik ekoteologi bagi kehidupan jemaat

Pemulihan relasi dengan ciptaan dapat diwujudkan melalui kehidupan jemaat yang menghidupi kasih Allah dengan menjaga, memelihara, dan

⁴⁴ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," *Arastamar* 1 (2025): 34.

⁴⁵ Liberto Ripan Petrus Utagalung, Hisardo Sitorus, and Baginda Sitompul, "Ekoteologi: Menjawab Krisis Lingkungan Dalam Terang Iman Kristen: Materi Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen Dan Mahasiswa Prodi S-2 PAK IAKN Tarutung Tahun 2025 Di Desa Situmeang Pintu Bosi Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 6 (January 2026): 173, <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i6.1802>.

memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Gereja diutus untuk membangun kembali relasi dengan ciptaan melalui jemaat yang berlandaskan kasih, kepedulian, dan sikap hidup yang berkecukupan. Pemulihan relasi dengan ciptaan dapat diwujudkan dalam kehidupan jemaat melalui spiritualitas keugaharian, yaitu dengan hidup berkecukupan, saling berbagi, serta tidak mementingkan diri sendiri.⁴⁶

Teologi ekologi kristen tidak hanya dipahami sebagai pembahasan tambahan dalam iman, tentang menjadi bagian penting dari spiritualitas orang percaya secara menyeluruh.⁴⁷ Melalui karya penebusan kristus, bukan hanya manusia yang dipulihkan, melainkan seluruh ciptaan turut didamaikan dengan Allah, sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi wujud nyata tanggapan umat terhadap keselamatan bersifat universal. Iman yang hidup bukanlah iman yang pasif, melainkan iman yang aktif dalam kasih dan keadilan, termasuk keadilan terhadap alam sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.⁴⁸ Karena itu spiritualitas kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis, sebab melalui kepedulian terhadap ciptaan, umat percaya mewujudkan kasih Allah kepada seluruh alam.

⁴⁶ Yornan Masinambow dan Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian Studi Ekoteologi Dari Perspektif Penghematan," *SAMAYIM* (Manado), 2021, 129–30. <http://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>

⁴⁷ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," 33.

⁴⁸ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," 35.